



Partisipasi Masyarakat dalam Program Pelestarian Lingkungan di Kawasan Bendhung Lepen Kampung Mrican, Kota Yogyakarta

Isabell Nur Fadhilla Dewanti¹, Raden Chrisna Trie Hadi Permana², Isti Andini³, Kusumastuti⁴

¹⁻⁴ Urban and Regional Planning, Engineering Faculty, Sebelas Maret University

Email : isabellabel1801@student.uns.ac.id^{1*}, chrisna.permana@staff.uns.ac.id², istiandini@staff.uns.ac.id³, kusumastuti@staff.uns.ac.id⁴

Alamat: Jalan Ir. Sutami 36 Kientingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 5712

Korespondensi penulis: isabellabel1801@student.uns.ac.id*

Abstract. *Community participation refers to the active involvement of citizens in various stages of the development process, especially at the village level. A concrete example of community participation can be seen in the case study of Bendhung Lepen, located in Mrican Village, Yogyakarta. Bendhung Lepen is an irrigation canal that stems from the Gajah Wong River. Before its revitalization, the area faced numerous environmental problems, primarily due to household waste and pollution that contaminated the waterway and negatively affected the environment and public health. In response to these issues, local residents, along with relevant stakeholders, initiated an environmental conservation program. The main goal of this initiative was to restore the ecological function of Bendhung Lepen and transform it into a clean, green, and beneficial public space for the community. This study aims to measure the level of community participation in the environmental conservation program. Data collection methods included questionnaires for quantitative analysis and in-depth interviews for qualitative insights into community involvement. The results of the study show that community members were actively involved in various phases of the program, including planning, implementation, and evaluation. Stakeholders involved in the program included community leaders, youth groups, environmental organizations, and village officials. The forms of participation extended beyond voicing aspirations to contributing labor (through mutual cooperation) and materials (such as donations or supplies). According to Arnstein's ladder of participation, the level of community participation in this conservation program falls under the category of "delegated power," which represents a high degree of participation. This means that the community was not merely involved as passive participants but was given real authority in decision-making and program management. These findings indicate that genuine and sustained community involvement plays a crucial role in the success of local environmental conservation efforts.*

Keywords: *Bottom-up Approach, Community Empowerment, Community Participation, Participatory Planning, Urban Village*

Abstrak. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif warga dalam berbagai tahapan proses pembangunan, khususnya di tingkat desa. Salah satu contoh nyata dari partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam studi kasus Bendhung Lepen yang terletak di Desa Mrican, Yogyakarta. Bendhung Lepen adalah sebuah saluran irigasi yang berasal dari aliran Sungai Gajah Wong. Sebelum dilakukan revitalisasi, kawasan ini menghadapi berbagai permasalahan lingkungan, terutama pencemaran akibat penumpukan sampah rumah tangga dan limbah lainnya yang mencemari saluran air serta menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Melihat kondisi tersebut, masyarakat setempat bersama pemangku kepentingan lainnya memunculkan inisiatif berupa program pelestarian lingkungan. Program ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologi Bendhung Lepen dan menjadikannya ruang publik yang bersih, asri, dan bermanfaat bagi warga. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana masyarakat terlibat dalam program tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuesioner untuk dianalisis secara kuantitatif, serta wawancara mendalam guna mendapatkan pemahaman kualitatif mengenai dinamika partisipasi warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berbagai pemangku kepentingan yang turut serta antara lain tokoh masyarakat, kelompok pemuda, organisasi lingkungan, serta pemerintah desa. Bentuk partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas menyampaikan aspirasi, tetapi juga meliputi kontribusi tenaga (gotong royong) dan material (sumbangan dana maupun barang). Dalam konteks teori partisipasi, tingkat partisipasi masyarakat dalam program pelestarian lingkungan ini berada pada tangga

"delegasi kekuasaan", yang menunjukkan tingkat partisipasi tinggi. Hal ini berarti masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai pelengkap, tetapi juga diberi wewenang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelibatan masyarakat secara nyata dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam program pelestarian lingkungan berbasis lokal.

Kata kunci: Pendekatan Bottom-up, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, Perencanaan Partisipatif, Kelurahan

1. LATAR BELAKANG

Kampung kota yaitu sebuah permukiman padat penduduk yang terletak di perkotaan dengan sebagian besar dari penduduknya yaitu penduduk miskin, menyediakan tempat tinggal sendiri, mengontrol lingkungan, serta bersifat gotong royong (Setiawan, dikutip dalam Nursyahbani & Pigawati 2010). Ditinjau dari segi ekonomi, kampung kota merupakan sistem ekonomi yang dinamis karena kegiatan usaha produktif dari masyarakat menjadi pendukung dari kegiatan ekonomi kota (Kustiwan&Ramadhan, 2019). Permasalahan kampung kota yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat yang cenderung berada dalam kelas bawah. Namun, di sisi lain, kampung kota memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Pengembangan potensi tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan.

Partisipasi masyarakat merupakan hak yang dimiliki pada setiap individu (masyarakat) untuk ikut serta berkontribusi dalam proses pembangunan sehingga menjadi subjek pembangunan yang berkesinambungan (Dewi, Fandeli, Baiquni, 2013). Keikutsertaan masyarakat dilihat dalam proses identifikasi potensi dan masalah yang terjadi di masyarakat, pemilihan serta pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah, pelaksanaan dalam mengatasi masalah, serta evaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007). Pengertian partisipasi masyarakat yang disampaikan telah diimplementasikan pada studi kasus di Bendhung Lepen, Kampung Mrican, Yogyakarta.

Bendhung Lepen merupakan saluran irigasi berada di RT 22 dan 23 RW 08 Kampung Mrican, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Aliran irigasi ini berasal dari DAM Mrican Sungai Gajah Wong mengalir ke arah selatan dengan tujuan untuk mengairi sawah masyarakat di Kabupaten Bantul. Namun, kondisi saluran irigasi tercemar akibat sampah dan limbah yang mengalir diakibatkan kebiasaan buruk masyarakat Kampung Mrican (Pandia dkk, 2022).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, terdapat inisiasi sebuah program oleh pemuda Kampung Mrican. Program tersebut bernama program pelestarian lingkungan

yang dicetuskan tanggal 10 Februari 2019. Program ini menjadi langkah awal untuk mengatasi permasalahan sampah dan limbah di saluran irigasi. Berdasarkan hasil penelitian Febriyanti (2021), program pelestarian lingkungan berdampak pada sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Namun, program pelestarian lingkungan belum sepenuhnya karakteristik partisipatif di dalam setiap tahapan. Permasalahan tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di dalam sebuah program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk serta tingkat partisipasi masyarakat Kampung Mrican dalam program pelestarian lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat yaitu adanya kesediaan setiap orang untuk membantu keberhasilan dari suatu program yang sesuai dengan kemampuannya tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri (Mubyarto, 1997:35 dalam Laily, 2015). Menurut Isbandi (2007:27) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat yaitu keikutsertaan masyarakat dalam proses identifikasi potensi serta masalah yang terjadi di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah, pelaksanaan dalam mengatasi masalah, serta evaluasi perubahan yang terjadi. Tahapan partisipasi masyarakat pada sebuah program terbagi menjadi 3 yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Pada tahapan perencanaan, partisipasi masyarakat berbentuk pelibatan dalam menyusun rencana program berupa usulan, saran, dan kritik. Tahapan pelaksanaan, pelibatan masyarakat berupa tenaga maupun ide-ide untuk membangun program. Dan tahapan terakhir yaitu pemanfaatan atau evaluasi berupa tenaga untuk pemeliharaan atau pengoperasian program yang telah dilaksanakan (Sawitri & Kisworo, 2014).

Community Based Tourism

Community Based Tourism adalah . Konsep ini mayoritas berada di sebuah kampung atau desa yang memiliki daya tarik yang khas seperti lingkungan maupun kehidupan sosial (Sanjaya, 2018). Salah satu Best practice pengembangan potensi wisata di kampung yang menerapkan konsep community based tourism adalah Kampung Tidar Campur, Kelurahan Tidar Selatan, Kota Magelang. Pengembangan ini merupakan inisiasi dari masyarakat setempat yang dilakukan secara mandiri dengan bantuan Dinas Pemuda

dan Olahraga dan Dinas Pariwisata Kota Magelang (Winarni&Intansari, 2020). Selain itu, best practice terdapat pada wisata Umbul Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten yang menggunakan pendekatan spasial, sectoral, sumber daya manusia, serta teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan potensi wisata (Qurrotu, 2019). Konsep yang digunakan wisata Umbul Ponggok melibatkan masyarakat sebagai aktor dalam pembangunan (Wibowi, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Mrican terhadap program pelestarian lingkungan. Teknik pengumpulan data untuk analisis kuantitatif menggunakan data primer berupa kuesioner dengan sampel yang dipilih dari populasi sebanyak 25 pedagang UMKM dan 15 Komunitas Bendhung Lepen. Sampel yang digunakan menggunakan rumus Slovin dengan hasil sebanyak 20 pedagang UMKM dan 14 anggota Komunitas Bendhung Lepen. Sedangkan analisis kualitatif menggunakan teknik pengambilan data wawancara dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan narasumber yang akan dilakukan wawancara. Sampel tersebut sebanyak 11 orang yang memiliki pengetahuan dan kapasitas pada program pelestarian lingkungan. Dalam pengolahan data, diperlukan teknik analisis data berupa analisis pembobotan dan skoring yang akan dijelaskan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pembobotan dan skoring menggunakan skala likert yang terbagi menjadi 4 skala.

Tabel 1. Skala Tingkat Partisipasi Masyarakat

<i>Tingkat Partisipasi</i>	<i>Skala</i>	<i>Tingkat Partisipasi</i>	<i>Skala</i>
selalu/sering berpartisipasi	3	berkontribusi penuh	3
cukup berpartisipasi	2	memberikan dukungan berupa aspirasi/tenaga/materiil	2
jarang berpartisipasi	1	hanya sebagai pelaksana/partisipan	1
tidak berpartisipasi	0	tidak berpartisipasi	0

Sumber : Peneliti (2025)

Hasil 4 skala tersebut akan diklasifikasikan dengan tingkat partisipasi menurut Arnstein (1969) dan dibagi menjadi 8 berdasarkan Nugroho (2023). Hasil dari analisis ini

untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat Kampung Mrican terhadap program pelestarian lingkungan.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

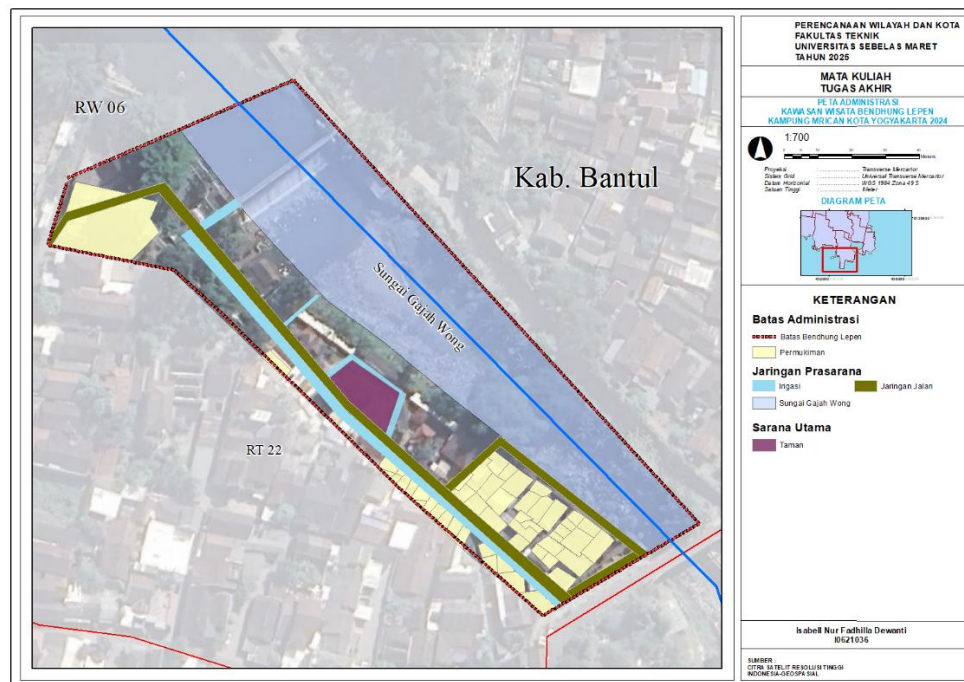
<i>Tangga Partisipasi Masyarakat</i>	<i>Range</i>	<i>Tingkat Partisipasi</i>
kontrol masyarakat	>87,5%	tinggi
delegasi	75%-87,5%	
kemitraan	62,5%-75%	
penempatan	50%-62,5%	sedang
konsultasi	37,5%-50%	
pemberitahuan	25%-37,5%	
terapi	12,5%-25%	rendah
manipulasi	<12,5%	

Sumber : Arnstein (1969), Nugroho (2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendhung Lepen terletak di RT 22 dan 23 RW 08 Kampung Mrican, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bendhung Lepen merupakan irigasi atau anak sungai yang mengalir dari Sungai Gajah Wong melalui DAM Mrican Sungai Gajah Wong menuju ke pertanian di Kabupaten Bantul. Selain terdiri dari irigasi, terdapat taman yang telah dibangun oleh Kementerian PUPR. Taman ini terdiri dari beberapa fasilitas umum yang dapat digunakan untuk masyarakat Kampung Mrican. Namun, sebelum tahun 2019, kondisi saluran irigasi Bendhung Lepen tercemar akibat sampah maupun limbah rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Kampung Mrican yang seringkali membuang sampah dan limbah rumah tangga di aliran saluran irigasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka terdapat program pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat.

Gambar 1. Peta Administrasi Bendhung Lepen



Sumber : Peneliti (2025)

Program pelestarian lingkungan merupakan program yang diinisiasi oleh Komunitas Bendhung Lepen pada tahun 2019. Tujuan program ini yaitu menjaga kebersihan dari saluran irigasi yang ada di Bendhung Lepen dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Selain itu, program tersebut berfokus pada taman yang telah didirikan oleh Kementerian PUPR. Inisiasi masyarakat yang diwakilkan oleh Komunitas Bendhung Lepen berbentuk program pelestarian lingkungan. Perwujudan dari tujuan program berupa minat dari masyarakat luar Kampung Mrican untuk berkunjung ke Bendhung Lepen. Minat tersebut dikarenakan adanya budidaya ikan yang berada di irigasi Bendhung Lepen. Selain itu, area taman bermain dapat digunakan sebagai atraksi buatan dan stand UMKM oleh masyarakat.

Dalam keberjalanannya, program pelestarian lingkungan terbagi menjadi 4 tahapan yaitu tahapan pembuatan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi program. Pada setiap tahapan, aktor utama yang terlibat yaitu Komunitas Bendhung Lepen bersama dengan masyarakat. Selain itu, terdapat stakeholder yang terlibat pada program pelestarian lingkungan seperti komunitas, pemerintah, swasta, maupun media. Setiap stakeholder memiliki peran yang berbeda pada setiap tahapan program. Pada program pelestarian lingkungan, secara keseluruhan, bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan terdiri dari aspirasi, tenaga, maupun materiil. Pada tahapan pembuatan program, masyarakat mayoritas memberikan bentuk partisipasi berupa tenaga dan materiil.

Sedangkan aspirasi berasal dari anggota Komunitas Bendhung Lepen yang merupakan inisiator dalam program ini. Dibalik inisiatif tersebut, terdapat respon positif dan negatif dan diberikan oleh masyarakat. Respon positif yang diberikan berupa pemberian bantuan seperti materiil maupun tenaga. Sedangkan respon negatif berupa celaan yang disebabkan karena minimnya kesadaran akan kebersihan lingkungan.

Pada tahapan pelaksanaan program, mayoritas masyarakat memberikan partisipasi berupa aspirasi dan tenaga. Bentuk partisipasi berupa tenaga berbentuk kerja bakti untuk membersihkan lingkungan. Sedangkan pada pembangunan infrastruktur, komunitas Bendhung Lepen memiliki peran penting untuk memberikan aspirasi tanpa mengeluarkan tenaga dan materiil. Hal ini disebabkan pembangunan infrastruktur dilakukan oleh pihak swasta yaitu BRI dan pemerintah. BRI memberikan pendanaan dan tenaga untuk pembangunan infrastruktur yang telah dirancang oleh komunitas. Sedangkan pemerintah berfokus pada pembangunan infrastruktur yang dapat digunakan untuk masyarakat sekitar. Pada tahapan pemanfaatan dan evaluasi program, masyarakat cenderung memberikan aspirasi dan tenaga. Hal ini dikarenakan pemanfaatan program berupa pemeliharaan infrastruktur yang telah dibangun sehingga muncul kesadaran masyarakat untuk memelihara secara preventif. Sedangkan evaluasi program mayoritas dilaksanakan oleh komunitas Bendhung Lepen berupa rapat rutin setiap 3 bulan.

Tabel 3. Tahapan Program Pelestarian Lingkungan

<i>Tahapan Program Pelestarian Lingkungan</i>	<i>Waktu</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Bentuk Partisipasi</i>
tahap pembuatan program	Q1 2019	Komunitas Bendhung Lepen, masyarakat Kampung Mrican	bentuk partisipasi berupa aspirasi, tenaga, dan materiil dalam pembuatan program pelestarian lingkungan.
tahap pelaksanaan program	Q1 2019 - Q2 2019	Komunitas Bendhung Lepen, masyarakat Kampung Mrican	bentuk partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian lingkungan yaitu berkontribusi penuh, aspirasi, dan bentuk tenaga.

tahap pemanfaatan program	Q2 2019 - sekarang	Komunitas Bendhung Lepen, Komunitas FORSIDAS, masyarakat, pemerintah, swasta, media, petani Kabupaten Bantul, wisatawan, akademisi	bentuk partisipasi yaitu aspirasi dan tenaga. Pelaksanaan pemanfaatan berupa pemeliharaan infrastruktur di Bendhung Lepen yang dilakukan oleh penjual maupun anggota komunitas Bendhung Lepen.
tahap evaluasi program	Q2 2019 - sekarang	Komunitas Bendhung Lepen, Masyarakat, akademisi	bentuk partisipasi tahap evaluasi yaitu memberikan saran atau masukan kepada komunitas Bendhung Lepen.

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat diselaraskan dengan teori-teori yang telah dikaji oleh Deviyanti (2013) dan Chapin. Menurut Deviyanti (2013), bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi 2 yaitu partisipasi dalam bentuk nyata (uang, tenaga, dan harta benda) dan dalam bentuk tidak nyata (buah pikiran/aspirasi, pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif). Sedangkan menurut Chapin, bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi 4 bentuk yaitu materiil atau uang, buah pikiran atau aspirasi, pengambilan keputusan, dan representatif. Bentuk partisipasi masyarakat berbeda pada setiap tahapan program pelestarian lingkungan. Namun, secara keseluruhan, teori-teori bentuk partisipasi masyarakat telah diaplikasikan oleh masyarakat Kampung Mrican dalam program pelestarian lingkungan.

Selain mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, maka dilakukan analisis skoring untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Kampung Mrican. Sampel yang digunakan yaitu 34 responden dengan kriteria pedagang UMKM maupun anggota program pelestarian lingkungan. Analisis skoring ini menggunakan skor berdasarkan frekuensi dan peran dalam partisipasi di setiap tahapannya. Hasil setiap tahapan akan diakumulasikan dalam sebuah tabel nilai partisipasi masyarakat. Nilai partisipasi masyarakat merupakan hasil dari rata-rata setiap nilai pada keempat tahapan.

Tahap Pembuatan Program

Tahap pembuatan program dibagi menjadi 2 penilaian yaitu penilaian keaktifan partisipasi dan peran dalam partisipasi. Masing-masing penilaian akan dibagi menjadi 4 skala yang akan dikali dengan jawaban yang telah diperoleh melalui kuesioner responden. Perkalian tersebut akan dijumlahkan dengan masing-masing skala sehingga mendapatkan jumlah perhitungan. Jumlah perhitungan akan dibagi dengan batas maksimal skala (3 x 34) dan dikali dengan persentase 100%. Berikut merupakan bobot partisipasi masyarakat dalam tahap pembuatan program:

Tabel 4. Skor Partisipasi Masyarakat tahap Pembuatan Program

<i>Frekuensi Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Peran Dalam Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>
selalu / sering berpartisipasi	21	3	63	berkontribusi penuh	13	3	39
cukup berpartisipasi	5	2	10	memberikan aspirasi/ide/ tenaga atau materiil	11	2	22
jarang berpartisipasi	4	1	4	hanya hadir sebagai peserta	6	1	6
tidak berpartisipasi	4	0	0	tidak hadir	4	0	0
Total			77	Total			67
Persentase			75,5%	Persentase			65,7%
Rata-rata							70,6%

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan penilaian bobot partisipasi dalam tahap pembuatan program, persentase keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan program 72,9% dan peran dalam partisipasi 71,2%. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bahwa tahap pembuatan program mayoritas dilakukan oleh pemuda Kampung Mrican, sedangkan masyarakat yang memberikan respon positif memberikan bantuan berupa tenaga maupun materiil (Wawancara, 2024).

Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program dibagi menjadi 2 penilaian yaitu penilaian keaktifan partisipasi dan peran dalam partisipasi. Masing-masing penilaian akan dibagi menjadi 4 skala yang akan dikali dengan jawaban yang telah diperoleh melalui kuesioner responden. Perkalian tersebut akan dijumlahkan dengan masing-masing skala sehingga mendapatkan jumlah perhitungan. Jumlah perhitungan akan dibagi dengan batas maksimal skala (3 x 34) dan dikali dengan persentase 100%. Berikut merupakan bobot partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan program:

Tabel 5. Skor Partisipasi Masyarakat tahap Pelaksanaan Program

<i>Frekuensi Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Peran Dalam Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>
selalu / sering berpartisipasi	27	3	81	berkontribusi penuh	19	3	57
cukup berpartisipasi	4	2	8	memberikan aspirasi/ide/ tenaga atau materiil	13	2	26
jarang berpartisipasi	2	1	2	hanya hadir sebagai peserta	1	1	1
tidak berpartisipasi	1	0	0	tidak hadir	1	0	0
Total			91	Total			84
Persentase			89,2%	Persentase			82,4%
Rata-rata							85,8%

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan bobot partisipasi dalam tabel 5, mayoritas responden menjawab selalu berpartisipasi dan berkontribusi penuh. Selain itu, masyarakat banyak memberikan peran berupa tenaga atau materiil pada tahapan pelaksanaan program. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa program pelestarian lingkungan merupakan program sosial yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Mrican agar melestarikan lingkungan.

Tahap Pemanfaatan Program

Tahap pemanfaatan program dibagi menjadi 2 penilaian yaitu penilaian keaktifan partisipasi dan peran dalam partisipasi. Masing-masing penilaian akan dibagi menjadi 4 skala yang akan dikali dengan jawaban yang telah diperoleh melalui kuesioner responden. Perkalian tersebut akan dijumlahkan dengan masing-masing skala sehingga mendapatkan jumlah perhitungan. Jumlah perhitungan akan dibagi dengan batas maksimal skala (3 x 34) dan dikali dengan persentase 100%. Berikut merupakan bobot partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan program:

Tabel 6. Skor Partisipasi Masyarakat tahap Pemanfaatan Program

<i>Frekuensi Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Peran Dalam Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>
selalu / sering berpartisipasi	27	3	81	berkontribusi penuh	21	3	63
cukup berpartisipasi	3	2	6	memberikan aspirasi/ide/ tenaga atau materiil	8	2	16
jarang berpartisipasi	2	1	2	hanya hadir sebagai peserta	4	1	4
tidak berpartisipasi	2	0	0	tidak hadir	1	0	0
Total			89	Total			83
Persentase			87,3%	Persentase			81,4%
Rata-rata							84,3%

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 6, mayoritas responden memberikan jawaban selalu berpartisipasi dan berkontribusi penuh. Mayoritas kontribusi penuh pada peran dalam partisipasi ini menandakan bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran akan manfaat program pelestarian lingkungan. Kesadaran masyarakat ini akan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pemanfaatan program. Kontribusi penuh juga dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi lapangan yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk memelihara lingkungan.

Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi program dibagi menjadi 2 penilaian yaitu penilaian keaktifan partisipasi dan peran dalam partisipasi. Masing-masing penilaian akan dibagi menjadi 4 skala yang akan dikali dengan jawaban yang telah diperoleh melalui kuesioner responden. Perkalian tersebut akan dijumlahkan dengan masing-masing skala sehingga mendapatkan jumlah perhitungan. Jumlah perhitungan akan dibagi dengan batas maksimal skala (3 x 34) dan dikali dengan persentase 100%. Berikut merupakan bobot partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi program:

Tabel 7. Skor Partisipasi Masyarakat tahap Evaluasi Program

<i>Frekuensi Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Peran Dalam Partisipasi</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skala</i>	<i>Jumlah</i>
selalu / sering berpartisipasi	29	3	87	berkontribusi penuh	21	3	63
cukup berpartisipasi	2	2	4	memberikan aspirasi/ide/ tenaga atau materiil	10	2	20
jarang berpartisipasi	1	1	1	hanya hadir sebagai peserta	1	1	1
tidak berpartisipasi	2	0	0	tidak hadir	2	0	0
Total			92	Total			84
Persentase			90,2%	Persentase			82,4%
Rata-rata							86,3%

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 7, mayoritas responden menjawab kontribusi penuh dalam tahap evaluasi. Hal ini didukung dengan adanya pemanfaatan bagi masyarakat dalam aspek ekonomi maupun sosial. Masyarakat juga memiliki rasa untuk memberikan evaluasi kepada pengelola Bendhung Lepen agar program pelestarian lingkungan dapat berkelanjutan.

Nilai Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan penilaian pada keempat tahapan program berdasarkan keikutsertaan dan peran dalam partisipasi, maka diakumulasikan dalam sebuah tabel nilai partisipasi

masyarakat. Nilai partisipasi masyarakat merupakan hasil dari rata-rata setiap nilai pada keempat tahapan sehingga mendapatkan sebuah nilai yang akan dibandingkan pada klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan Tangga Arnstein. Berikut merupakan tabel dari nilai partisipasi masyarakat:

Tabel 8. Skor Partisipasi Masyarakat

<i>Tahapan</i>	<i>Frekuensi Partisipasi</i>	<i>Peran Dalam Partisipasi</i>	<i>Nilai Rata-rata</i>
pembuatan program	75,5%	65,7%	70,6%
pelaksanaan program	89,3%	82,4%	85,8%
pemanfaatan program	87,3%	81,4%	84,3%
evaluasi program	90,2%	82,4%	86,3%
Nilai Partisipasi			81,7%

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di 8, nilai tahapan paling tinggi yaitu evaluasi program. Hal ini didukung dengan adanya perubahan kultur masyarakat untuk memelihara lingkungan sehingga tingkat partisipasi lebih tinggi sebelum adanya program pelestarian lingkungan. Tahapan selanjutnya yang memiliki nilai partisipasi tinggi yaitu pelaksanaan program dan pemanfaatan program. Sedangkan pada tahap pembuatan program cenderung rendah dikarenakan pada tahapan tersebut pemuda Kampung Mrican lebih mendominasi untuk memberikan aspirasi. Total dari keempat tahapan memperoleh nilai rata-rata yaitu 81,7%. Nilai tersebut menjadi nilai partisipasi yang akan disandingkan dengan klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat. Berikut merupakan nilai partisipasi di dalam tangga partisipasi masyarakat:

Tabel 9. Tangga Partisipasi Masyarakat

<i>Tangga Partisipasi Masyarakat</i>	<i>Range</i>	<i>Tingkat Partisipasi</i>
kontrol masyarakat	>87,5%	tinggi
delegasi	75%-87,5%	
kemitraan	62,5%-75%	
penempatan	50%-62,5%	sedang
konsultasi	37,5%-50%	
pemberitahuan	25%-37,5%	
terapi	12,5%-25%	rendah
manipulasi	<12,5%	

Sumber : Analisis Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 9, tingkat partisipasi masyarakat Kampung Mrican terhadap program pelestarian masuk ke dalam tangga partisipasi masyarakat delegasi (*delegated power*) dengan partisipasi kategori tinggi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh *stakeholder* yang menjelaskan bahwa program pelestarian lingkungan dicetuskan oleh pemuda Kampung Mrican. Inisiasi yang berasal dari masyarakat merupakan sebuah pendekatan program dengan pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *bottom-up* merupakan sebuah metode yang ide dan inisiatif berasal dari masyarakat tanpa paksaan dari pemerintah atau pihak lain. Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama pada sebuah program yang dirancang (Dwiyanto, 2006).

Tingkat delegasi atau *delegated power* berdasarkan teori yang disampaikan oleh Arnstein (1969) memiliki arti bahwa masyarakat sudah mendapatkan kekuasaan untuk membuat sebuah keputusan di dalam program namun masih ada batasan-batasan yang diadakan oleh pelaksana sebelumnya seperti pembiayaan maupun administrasi. Dalam studi Bendhung Lepen, program pelestarian lingkungan dicetuskan oleh Komunitas Bendhung Lepen yang mana menjadi pelopor program. Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat memberikan kontribusi pada sebuah program dalam bentuk kontribusi penuh, ide, tenaga, maupun materiil. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh *stakeholder* bahwa program pelestarian lingkungan merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang diwakili oleh komunitas Bendhung Lepen. Komunitas ini juga sudah dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Selain itu, komunitas Bendhung Lepen juga sudah dapat menjalin mitra dengan pihak ketiga tanpa campur tangan oleh pemerintah. Dalam kasus ini, komunitas dapat dikatakan bahwa mereka berada di dalam tangga partisipasi tingkat kontrol masyarakat (*citizen control*).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif berupa skoring, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pelestarian lingkungan masuk ke dalam tangga delegasi atau *delegated power* dan komunitas menjadi inisiator dan pelaku utama program pelestarian lingkungan. Komunitas juga sudah memberikan ruang untuk masyarakat berkontribusi di dalam program pelestarian lingkungan serta telah menjalin mitra dengan pihak ketiga. Namun, masyarakat secara umum belum dapat memberikan kontribusi penuh pada suatu program sehingga pengambilan keputusan mayoritas dilakukan oleh komunitas. Apabila masyarakat dapat memberikan kontribusi penuh dalam sebuah program dan berbagi peran dengan Komunitas Bendhung Lepen, tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Mrican dapat masuk ke tingkat kontrol masyarakat (*citizen control*).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pelestarian lingkungan merupakan inisiasi pemuda Kampung Mrican yang bernama Komunitas Bendhung Lepen dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Bendhung Lepen. Pada pelaksanaannya, terdapat partisipasi masyarakat dalam bentuk aspirasi, tenaga, serta materiil. Sedangkan berdasarkan hasil skoring, diperoleh hasil nilai rata-rata yaitu 81,7% yang masuk ke dalam tangga partisipasi masyarakat delegasi (tingkat partisipasi tinggi). Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan kontribusi pada program pelestarian lingkungan dalam bentuk partisipasi kontribusi penuh, ide, tenaga, maupun materiil. Hasil skoring ini juga didukung dengan hasil analisis deskriptif kualitatif yang menjelaskan bahwa program pelestarian lingkungan diinisiasi dan dilaksanakan oleh komunitas Bendhung Lepen. Komunitas menjadi aktor penting dalam setiap tahapan program pelestarian lingkungan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif menghasilkan hasil bahwa partisipasi masyarakat masuk ke dalam tangga delegasi dengan aktor utama yaitu komunitas Bendhung Lepen.

Hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi untuk pemerintah berupa pemberian fasilitas kepada komunitas maupun masyarakat Kampung Mrican. Sedangkan pada komunitas Bendhung Lepen dan masyarakat Kampung Mrican, diharapkan agar dapat menjadi bahan evaluasi serta motivasi agar dapat memberikan kontribusi penuh pada

program pelestarian lingkungan tanpa adanya unsur paksaan. Adapun hal-hal yang belum sempurna pada penelitian ini berupa penentuan populasi dan sampel hanya menggunakan orang-orang yang memiliki kepentingan di Bendhung Lepen. Selain itu, penelitian ini belum membahas mengenai analisis mengenai komponen pengembangan pariwisata sebagai bentuk hasil dari program pelestarian lingkungan. Adanya kekurangan di dalam penelitian ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya perlu dieksplor lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *JAIP*, 35(4), 216–224.
- Deviyanti, D. (2013). Studi tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Administrasi Negara*, 1(2), 380–394.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139.
- Dwiyanto, A. (2006). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Febriyanti, Z. S. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Bendhung Lepen Kali Gajah Wong Mrican Giwangan Yogyakarta* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Isbandi, W. (2007). *Partisipasi masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Intansari, A. K., & Winarni, F. (2020). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Tidar Campur Kota Magelang. *Journal of Public Policy*.
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi peningkatan kualitas lingkungan kampung-kota dalam rangka pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan: Pembelajaran dari kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 64–84. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.64-84>
- Laily, E. I. N. (2015). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(3), 299–303.
- Nugroho, D. K. (2023). *Partisipasi masyarakat dalam mengubah citra kampung preman melalui program Kampung Ramah Anak (KRA)* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian karakteristik kawasan permukiman kumuh di kampung kota (Studi kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 4(2), 267–281.

- Pandia, D. A., Retnowati, D., & Hamidah, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelestarian lingkungan di Kampung Mrican, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. *Journal Agricultural Social and Business*, 1(2), 94–101.
- Qurrotu, A. (2019). Kepemimpinan kepala desa dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *JUMPA*, 5(1), 91–110.
- Sawitri, N., & Kisworo, B. (2014). Partisipasi pemuda dalam program Karang Taruna desa (Studi pada pemuda di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Vol. 19). Alfabeta.
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. (2019). Analisis tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan sumber daya manusia di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal MODERAT*, 5(2), 1–17.
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(1), 14–24. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/>
- Wibowo, B. O. (2019). *Partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan obyek wisata Umbul Ponggok di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 108–121. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.15932>